

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan pengungkapan diri seorang preman terhadap orang tua, kekasih, dan temannya dengan metode fenomenologi, berikut kesimpulannya:

Subjek yang diteliti, memiliki pengalaman pengungkapan diri kepada teman dan kekasihnya, namun tidak kepada orang tuanya. Dimensi sebuah pengungkapan diri dapat dilihat berdasarkan durasi, nilai yang terdapat dalam pesan, kualitas pengungkapan diri, kejujuran serta kecermatan dan keintiman. Dalam melakukan pengungkapan diri, subjek penelitian berkomunikasi dengan orang tua, kekasih dan teman-temannya serta terdapat perbedaan pengungkapan diri yang dilakukan oleh subjek. Semakin lama subjek berkomunikasi dengan mereka, peluang melakukan *self disclosure* juga semakin besar. Dalam setiap komunikasi yang subjek bangun dengan orang tua, subjek memutuskan untuk tidak akan mengungkapkan pekerjaannya kepada orang tua nya karena dia tidak mau orang tua nya mengetahui pekerjaannya yang menurutnya tidak benar. Dia hanya ingin orang tuanya mengetahui bahwa dia bisa hidup dan makan dengan baik. Terlebih lagi dia sangat khawatir jika reputasi keluarganya akan tercoreng dengan pekerjaan subjek. Dari hal tersebut terdapat fakta bahwa subjek memahami konteks preman selalu diidentikkan dengan hal yang berbau negatif dan tidak baik.

Terhadap kekasihnya, pada akhirnya subjek melakukan pengungkapan diri karena rasa sayang dan cintanya yang teramat besar kepada kekasihnya. Sudah cukup banyak pengalaman yang dilalui bersama, mulai dari melindungi subjek ketika melakukan pertarungan walau berakhir terluka, hingga sepakat untuk menuju ke jenjang pernikahan. Pada awalnya dia tidak berkenan untuk melakukan *self disclosure* kepada kekasihnya. Namun karena kekasihnya yang sudah menerima subjek apa adanya dan selalu menemani bahkan menyembuhkan luka, akhirnya subjek memutuskan untuk mengungkapkan pekerjaannya kepada kekasihnya. Terlebih lagi sudah ada keinginan besar untuk menikah dengan kekasihnya. Walaupun tetap ada ketakutan dia akan ditinggalkan. Bahkan subjek sudah berencana untuk meninggalkan pekerjaan ini demi keselamatan serta keamanan keluarganya nanti.

Kepada teman-temannya, dia tidak melakukan pengungkapan diri namun teman-temannya mengetahui sendiri. Karena “hubungan” mereka yang kuat dan saling menopang ketika terjatuh. Sehingga ketika teman-temannya menemani subjek bertugas, seperti mengantar subjek untuk bekerja, mereka tetap melihat dari kejauhan namun tetap siap siaga untuk menjaga subjek.

Salah satu fungsi dari pengungkapan diri menurut (Hargie & Dickson, 2004) adalah sebagai bentuk ekspresi, penjernihan diri, kendali sosial dan perkembangan hubungan. Sebagai fungsi ekspresi, subjek tidak melakukan pengungkapan diri kepada orang tuanya karena terdapat rasa takut dan rasa cemas orang tuanya akan menjauhinya dan ketakutan akan diasingkan serta membuat orang tuanya mengkhawatirkannya secara berlebihan, padahal di satu sisi subjek sangat

menikmati pekerjaannya. Dan kepada kekasihnya, dikarenakan rasa sayang yang besar yang akhirnya membuatnya mengungkapkan diri apalagi sudah terdapat niat untuk menikahi kekasihnya. Teman-temannya juga memiliki pedoman tersendiri dalam bersahabat, mereka bahkan membuat kutipan sendiri yaitu “Loromu, Loroku” yang memiliki arti sakitmu, sakitku juga.

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri subjek (DeVito, 2015) kepada kekasihnya dan membiarkan teman-temannya mengetahui pekerjaannya adalah besaran kelompok, perasaan cinta serta pengemasan topik yang baik. Pengungkapan subjek berhasil dilakukan karena besaran kelompok audiensnya sedikit. subjek melakukan pengungkapan diri dengan kekasihnya karena saat itu dia hanya sedang bersama kekasihnya. Pengungkapan diri tersebut juga dilakukan karena ada rasa sayang yang besar antara subjek sebagai komunikator dan kekasihnya sebagai komunikan. Dalam melakukan pengungkapan diri subjek mengemas topik dengan baik, topik yang dikemas selalu dimulai atas dasar rasa sayang diantara subjek dan kekasihnya hingga akhirnya menimbulkan rasa pengertian dan akhirnya mau membuat kekasihnya menerima subjek sebagai preman.

Resiko dari pengungkapan diri adalah penolakan pribadi dan sosial, kerugian materi dan kesulitan intrapersonal. Sejauh penelitian dilakukan, peneliti belum menemukan penolakan secara pribadi dari kekasih dan teman-temannya. Namun sebagai seorang preman dengan banyak bekas luka ditubuhnya, subjek kerap mendapat penolakan secara sosial. Efek yang diperoleh subjek hanya sebatas saran yang diberikan oleh kekasihnya agar menyudahi pekerjaannya sebagai

preman, terlebih lagi sudah terdapat rencana untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Target usia, dimensi, faktor, dan risiko *self disclosure* adalah pola yang dijadikan acuan bagi subjek untuk melakukan pengungkapan diri kepada kekasihnya. Namun untuk melakukan pola tersebut kepada kedua orang tuanya, sejauh penelitian ini dibuat, subjek masih memutuskan untuk tidak melakukan pengungkapan diri.

Dari pengalaman pengungkapan diri, subjek meyakini hal tersebut sebagai wujud kasih sayang kepada kedua orang tuanya walau mereka tidak mengetahui kebenarannya, sebagai wujud cinta kepada kekasihnya yang telah selalu menerima apa adanya, serta sebagai wujud kebersamaan kepada teman-temannya yang selalu menemani saat suka maupun duka.

## **V.2. Saran**

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Maka dari itu penelitian sebaiknya diberikan saran berupa:

### **V.2.1. Saran Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada siapa saja yang hendak melaksanakan penelitian sejenis. Teori utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah berfokus kepada teori *self disclosure* serta teori fenomenologi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian topik yang sama tetapi dengan subjek yang dapat dibidang sejenis dengan preman, misalnya kepada orang dan sekelompok yang subkultur atau *deviant*.

### **V.2.2. Saran Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi yang hendak melakukan pengungkapan diri kepada orang lain terutama terhadap keluarga yaitu orang tua, kekasih dan teman. Pengungkapan diri yang baik harus dimulai dengan hubungan yang baik pula antara komunikan dan komunikator. Sebagai komunikator yang harus sangat diperhatikan adalah resiko yang akan diterima dari pengungkapan diri tersebut. Karena menurut peneliti, sebaik-baiknya manusia adalah yang mau membagikan suka dan duka nya kepada orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2015). *The Interpersonal Communication Book* (J. A. DeVito, Ed.; 14th ed.). Pearson Higher Education & Professional Group.
- Gamble, T. S. K., & Gamble, M. W. (2013). *Interpersonal Communication -Building Connections Together* (T. K. Gamble & M. W. Gamble, Eds.). SAGE Publications.
- Griffin, E. (2011). *A First Look at Communication Theory* (E. Griffin, Ed.; 8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hargie, O., & Dickson, D. (2004). *Skilled Interpersonal Communication : Research, Theory, and Practice* (4th ed., Vol. 4th). Routledge.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknis Praktis Riset Komunikasi : Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). Prenamedia Group.
- Kunarto. (1999). *Merenungi Kiprah Polri Terhadap Kejahatan Menonjol Bunuh Preman Rampok*. Cipta Manunggal.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodelogi Penelitian Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publications.
- Lloyd, G., & Smith, S. (2001). *Indonesia Today : Challenges of History*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Moerdijati, S. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Revka Petra Media.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (39th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (1st ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences Third Edition* (Third). Teachers College Press, Columbia University.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- West, R., & Turner, L. (2010). *Introducing Communication Theory. Analysis and Application*.
- Wilson, I. D. (2015). *The Politics of Protection Rackets in Post-New Order Indonesia*. Routledge.

## JURNAL

- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, 5(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10247>
- Clarissa, J., & Tamburian, D. H. H. (2019). Instagram dan Self Disclosure dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi terhadap Siswa-Siswi SMA Santo Kristoforus II. *Koneksi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6366>
- Felim, P., Dimiyati, D., & Shihab, M. (2018). ASKfm: Motives of Self-Disclosure to Anonymous Questions. *Komunikasi*, 13(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss1.art7>
- Hammersley, M. (2015). On Ethical Principles for Social Research. *International Journal of Social Research Methodology*, 18(4), 433–449.  
<https://doi.org/10.1080/13645579.2014.924169>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hediana, D. F., & Winduwati, S. (2019). Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @Kaimatamusic). *Koneksi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6489>
- Lestari, S. N. D., Furau'ki, N. A. F., Darmawan, F., & Nurrahmawati. (2021). Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.111>
- Mahardika, R. D., & Farida. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.3i1.774>
- Mufida, Y. N., & Azeharie, S. S. (2020). Pengungkapan Diri Anak Tunarungu dalam Kelompok Teater Tujuh di Jakarta. *Koneksi*, 4(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6623>
- Oktaviani, R., & Azeharie, S. S. (2020). Penyingkapan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual. *Koneksi*, 4(1), 102.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6635>
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312.  
<https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak Journal of Communication*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>
- Sinaga, B., Eddy, T., & Erwinsyahbana, T. (2020). Penanggulangan Premanisme Di Kota Medan (Studi di Satuan Reskrim Polresta Medan). *Journal of Education*,

*Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 333–341.

<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.297>

Sriasih, K., & Trilaksana, A. (2014). Premanisme di Jakarta Tahun 1974-1983.

*Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(2).

Widodo, A. (2016). Komunikasi Bully. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VI(1).

Wijaya, R. J. (2015). Representasi Premanisme dalam Film Jagal (Studi Semiotika Roland Barthes). *Semiotika*, 9(2).

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v9i2.23>

Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>

## INTERNET

Arsista, G. (2022, May 27). *Asal Usul – Banyu Urip*.

<https://www.suarasurabaya.net/info-grafis/2022/asal-usul-banyu-urip/>.

Putra, N. P. (2021, June 17). *Polri Catat 5 Daerah dengan Kasus Premanisme dan Pungli Terbanyak*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/polri-catat-5-daerah-dengan-kasus-premanisme-dan-pungli-terbanyak.html>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/polri-catat-5-daerah-dengan-kasus-premanisme-dan-pungli-terbanyak.html>

Redaksi, A. (2023, December 18). *Di Hebohkan Pelaku pencurian Berkali-kali Di Kampung Banyu Urip Kidul Surabaya*. <https://aspiranews.id/2023/12/18/di-hebohkan-pelaku-pencurian-berkali-kali-di-kampung-banyu-urip-kidul-surabaya/>.

Risky. (2023, December 19). *Tertidur di Jalan Banyu Urip, Motor Raib*.

<https://harianbangsa.net/tertudur-di-jalan-banyu-urip-motor-raib/>.

Suyanto. (2011, December 23). *Warga Banyu Urip Jual Sabu*.

<https://surabaya.tribunnews.com/2011/12/23/warga-banyu-urip-jual-sabu>.

Utomo, D. (2022, July 27). *Polisi Gerebek Penjual Miras Cukrik Di Banyu Urip Surabaya*. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6201150/polisi-gerebek-penjual-miras-cukrik-di-banyu-urip-surabaya>.

<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6201150/polisi-gerebek-penjual-miras-cukrik-di-banyu-urip-surabaya>.

## SKRIPSI

Sacipta, A. R. (2018). *Konstruksi Sosial Preman (Studi Kasus Preman di Terminal Kampung Rambutan)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.